

**PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA  
UNTUK MENUNJUKKAN JATI DIRI BANGSA INDONESIA  
PADA ERA GLOBAL**

**Leli Triana<sup>1</sup>, Burhan Eko Purwanto<sup>2</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pancasakti Tegal*

[lelitriana99@gmail.com](mailto:lelitriana99@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran kesantunan berbahasa. Penguatan faktor internal merupakan salah satu penentu untuk memenangkan persaingan menghadapi arus globali. Penguatan faktor internal dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu faktor internal yang harus dipersiapkan. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus didukung oleh kesantunan yang dapat diperoleh melalui proses perkuliahan. Pembelajaran kesantunan berbahasa dapat melalui pembelajaran kesantunan verbal lisan dan kesantunan verbal tulis. Pembelajaran kesantunan berbahasa dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dengan cara: mengendalikan emosi, mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, menunjukkan sikap bersahabat, menggunakan kode yang mudah dipahami, menggunakan tuturan yang enak didengar, dan memperhatikan norma tutur. Pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia akan menimbulkan sikap yang positif pada mahasiswa, sehingga menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter dan berkualitas dari segi moral.*

*Kata Kunci: pembelajaran, kesantunan berbahasa, jati diri bangsa, dan era globalisasi*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, negara Indonesia telah memasuki era globalisasi. Pada era ini, batas-batas suatu negara semakin kabur, karena masyarakat dari berbagai negara memiliki kemudahan akses untuk masuk ke wilayah teritorial Indonesia. Fenomena tersebut harus dihadapi dengan persiapan segala hal, terutama kemampuan yang berkaitan dengan faktor internal dari dalam diri mahasiswa. Faktor internal ini sangat menentukan kemampuan sumber daya manusia. Jika tidak memiliki kemampuan berbahasa yang kompetitif, maka akan kalah bersaing dengan calon tenaga kerja negara lainnya. Persiapan dan penguatan yang matang pada faktor internal ini merupakan kunci untuk memenangkan persaingan global.

Globalisasi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Globalisasi menjadi peluang, apabila sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing dengan tenaga-tenaga kerja asing. Tenaga kerja asing yang akan masuk ke Indonesia memiliki kemampuan yang patut diandalkan yang akan berupaya untuk merebut pasar tenaga kerja di Indonesia. Demikian juga dengan tenaga

kerja Indonesia yang memiliki kualitas, pasti akan dapat bersaing di negara-negara asing. SDM Indonesia yang berkualitas, akan mampu berkompetisi dengan tenaga dari negara lain.

Faktor internal yang menentukan kualitas tenaga kerja sangat adalah kompetensi, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, motivasi, pengharapan akan keberhasilan, kepercayaan diri, minat, penilaian terhadap diri sendiri, kesiapan diri untuk bersaing, *softskill*, inisiatif, kemampuan bahasa, dedikasi, dan faktor internal lainnya. Faktor internal ini menjadi kunci untuk memenangkan persaingan di tingkat global. Banyaknya sumber daya manusia yang tidak memiliki faktor internal ini, menjadikan pesaing yang berasal dari negara-negara lain menjadi terbuka dalam upaya memenangkan persaingan.

Penguatan faktor internal diri sangat penting dilakukan agar SDM Indonesia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan SDM dari negara lainnya. Dengan memiliki kelebihan, maka peluang untuk memenangkan persaingan sangat terbuka, sehingga SDM Indonesia menjadi SDM unggul yang tidak kalah dengan SDM negara lain. Salah satu penguatan faktor internal diri adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan menguasai bahasa Inggris menjadi kunci utama untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, SDM Indonesia harus menguasai bahasa Inggris. Di samping itu, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasinya juga harus dikembangkan untuk menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Walaupun bahasa Inggris digunakan sebagai sarana berkomunikasi, tetapi bangsa Indonesia harus tetap bangga berbahasa Indonesia.

Muslich (2017) menyatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok tertentu yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia ini, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Dengan ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok ini pulalah dapat dibedakan mana bahasa Indonesia dan mana bahasa asing ataupun bahasa daerah. Oleh karena itu, ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok tersebut merupakan jati diri bahasa Indonesia.

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus didukung oleh kesantunan berbahasa, karena kesantunan menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia. Di dalam struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar terdapat struktur kesantunan. Jadi, berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun akan menimbulkan sikap

positif bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya kesantunan berbahasa, adanya pengaruh-pengaruh negatif dari negara asing, tentu tidak akan memengaruhi sikap masyarakat Indonesia.

Kesantunan berbahasa menurut Tarigan (2009) adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan. Hal itu dapat dibentuk melalui proses perkuliahan. Tenaga pendidik menerapkan kesantunan di dalam kelas perkuliahan. Apabila hal ini dilakukan, maka mahasiswa akan terinspirasi untuk menirunya. Hendaknya tenaga pendidik juga selalu memotivasi mahasiswa untuk selalu menerapkan kesantunan di dalam kelas. Kesantunan berbahasa ini akan menimbulkan sikap positif pada mahasiswa dan dapat membentuk SDM berkualitas, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan metode penelitian ini dijadikan sebagai dasar dalam pengolahan dan analisis data. Penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008: 1-2).

### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini pada bulan Maret-Mei tahun 2018.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan internet.

### **D. Analisis Data**

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Moeloeng:2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kesantunan Berbahasa**

Chaer (2010) menyatakan masalah kesalahan berbahasa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan “ wajar” yang hampir terjadi pada setiap pemakai bahasa. Orang bisa saja melakukan sebuah kesalahan dari kaidah walaupun sebenarnya sudah berusaha menerapkan kaidah bahasa tersebut dengan sebaik dan sebenar mungkin. Masalah tersebut tidak hanya menimpa orang-orang yang dianggap awam atau kurang mampu berbahasa, mereka yang dianggap mahir pun sangat mungkin mengalaminya

Pranowo (2009) mengatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Perilaku budaya manusia diperoleh dari kebiasaan –kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, antara lain kebiasaan dalam berbahasa. Kebiasaan berbahasa yang santun harus selalu dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sehingga menghasilkan SDM berkualitas dari segi etika. Berbahasa secara santun dapat menimbulkan hal-hal yang positif antara lain selalu menghargai dan menghormati orang lain, tidak merendahkan orang lain, tidak suka memuji diri sendiri secara berlebihan, selalu berprasangka baik pada orang lain, memberi simpati pada orang lain, peduli pada orang lain, mampu mengendalikan emosi, dan sebagainya. Apabila hal-hal tersebut selalu dilakukan, maka akan timbul perilaku yang santun.

Kesantunan berbahasa meliputi kesantunan verbal dan kesantunan nonverbal. Kesantunan verbal meliputi kesantunan verbal lisan dan kesantunan verbal tulis Kesantunan verbal diungkapkan melalui penggunaan ujaran dan tulisan yang santun. Kesantunan nonverbal dapat dilihat dari bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap atau perilaku yang sopan (Jalal:2012).

## B. Pembelajaran Kesantunan Berbahasa pada Mahasiswa

Pembelajaran kesantunan harus diterapkan dalam proses perkuliahan untuk membentuk SDM yang memiliki nilai lebih dan berkualitas dari segi moral. Penerapan kesantunan berbahasa dalam proses perkuliahan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

### 1. Pembelajaran Kesantunan Verbal Lisan

Kesantunan verbal lisan dapat dilihat dari aspek intonasi, aspek nada bicara, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat. Intonasi suara yang lemah lembut dapat menunjukkan kesantunan, sebaliknya intonasi yang keras menunjukkan bahwa orang tersebut kurang santun. Nada bicara yang ceria, gembira menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang santun. Sebaliknya nada bicara yang sedih, murung, apatis, tidak semangat, menunjukkan penuturnya adalah orang yang kurang santun. Pembelajaran kesantunan verbal dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dengan selalu menggunakan intonasi yang lemah lembut, tidak terlalu lemah, tidak meledak-ledak, dan tidak terlalu keras ketika memaparkan materi. Nada bicara yang dipilih harus menunjukkan keceriaan dan kegembiraan, sehingga terasa menyenangkan jika didengar. Nada bicara yang sedih maupun marah harus dihindari, karena akan menimbulkan efek negatif pada mahasiswa. Di samping itu, tenaga pendidik menggunakan kata-kata yang memiliki aura kesantunan, misalnya kata tolong, mohon, maaf, terima kasih, dsb.

Gunarwan (1994) menyebutkan adanya empat prinsip kesantunan Timur, yaitu: kurmat, andhap asor, empan papan, dan tepa selira. Keempat sikap tersebut merupakan jati diri bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Prinsip tersebut dapat pula diterapkan pada komunikasi bahasa Indonesia secara lisan.

### 2. Pembelajaran Kesantunan Verbal Tulis

Amiruddin (2011) menjelaskan penggunaan kesantunan tindak direktif dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Realitas komunikasi bahasa yang terikat konteks sosiokultural peserta dalam kelas.

Dengan memanfaatkan teori kesantunan, tindak tutur dan etnografi komunikasi memotret aktivitas berbahasa di dalam pembelajaran di kelas melalui tiga fokus utama, yakni: (1) wujud kesantunan tindak direktif, (2) fungsi kesantunan tindak direktif, dan (3) strategi kesantunan tindak direktif.

Pembelajaran kesantunan verbal tulis dapat dilihat dari penggunaan obrolan *Whatsapp* dari mahasiswa kepada tenaga pendidik. Ketika melakukan obrolan *whatsapp* kepada tenaga pendidik, mahasiswa diarahkan untuk menerapkan hal-hal berikut.

- a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sesuai dengan ragam dan situasinya. Mahasiswa harus tahu kepada siapa dia berbicara, kapan berbicara, dimana berbicara.
- b. Memperhatikan waktu ketika menulis *whatsapp*. *Whassaap* dilakukan pada jam kerja. *Whatsapp* tidak boleh dilakukan pada waktu tenaga pendidik sedang beristirahat di rumah.
- c. Mencantumkan nama, prodi, kelas, dan keperluan dengan singkat dan jelas.
- d. Menggunakan salam dan kata maaf untuk memulai obrolan *whatsapp*.
- e. Mengucapkan kata terima kasih untuk mengakhiri obrolan *whatsapp*.

Di samping pembelajaran kesantunan verbal lisan dan verbal tulis, kesantunan berbahasa juga dapat diperoleh melalui cara berikut.

- a. Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak lepas kontrol dalam berbicara. Keadaan emosi penutur sangat menentukan kesantunan dalam tindak tutur. Ketika berbicara di kelas, tenaga pendidik harus mampu mengendalikan emosi. Tenaga pendidik juga menekankan pentingnya mengendalikan emosi terutama apabila terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat hendaknya diselesaikan dengan kepala dingin, menghargai pendapat orang lain, tidak meremehkan, tidak menyakiti perasaan orang lain, menunjukkan sikap tenggang rasa. Ketika menyampaikan perbedaan, mahasiswa diarahkan untuk bertutur dalam suasana hati yang tenang,

tutur kata yang halus, pilihan kata yang mengandung daya bahasa yang santun, selektif menggunakan kata, runtut dalam berpikir, dilafalkan dengan jelas, sehingga mudah diterima oleh mitra tutur. Perilaku tutur yang demikian akan menimbulkan citra yang positif bagi penuturnya, sehingga penutur disebut sebagai orang yang santun dalam berbahasa Indonesia.

- b. Mengemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas. Tujuan pembicaraan diucapkan dengan jelas, lugas, dan tidak berbelit-belit. Materi perkuliahan disampaikan dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa.
- c. Memperlihatkan sikap bersahabat kepada mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, mahasiswa memperlihatkan sikap bersahabat kepada tenaga pendidik. Sikap bersahabat ini ditunjukkan dengan menyimak secara sungguh-sungguh apabila orang lain sedang berbicara. Di dalam proses perkuliahan, tenaga pendidik menekankan pentingnya menyimak materi perkuliahan. Mahasiswa harus fokus ketika mitra tutur sedang berbicara dan tidak mengobrol dengan teman ketika tenaga pendidik sedang menerangkan materi. Sikap bersahabat ini akan menimbulkan sikap yang positif yaitu menghargai mitra tutur apabila mitra tutur sedang berbicara.
- d. Kemampuan menggunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Ketika memberikan perkuliahan, tenaga pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Bahasa yang santun adalah bahasa yang tuturannya lengkap, logis, dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteksnya. Dalam situasi perkuliahan, tenaga pendidik menggunakan bahasa Indonesia ragam formal/resmi.
- e. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mahasiswa. Pemilihan topik harus disukai dan diminati oleh mahasiswa, karena topik yang tidak disukai membuat mahasiswa jenuh, bosan, dan cenderung tidak menyimak ketika tenaga pendidik sedang menerangkan suatu materi.

- f. Memilih bentuk tuturan yang baik agar mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa. Apabila berbicara, nadanya tidak terlalu keras, tidak terlalu lembut, tidak terlalu cepat, dan tidak terlalu lambat.
- g. Memperhatikan norma tutur, gestur tubuh, dan urutan tutur. Jika sedang berbicara, tenaga pendidik menunjukkan wajah berseri-seri dan penuh perhatian terhadap mahasiswa. Sikap badan dan tangan yang sopan juga harus diperhatikan.
- h. Pembelajaran kesantunan berbahasa lewat cara-cara di atas dapat membentuk karakter yang santun. Karakter mahasiswa yang kurang santun, tidak peduli pada orang lain, cuek terhadap lingkungan sekitarnya, selalu meremehkan dan merendahkan orang lain sudah saatnya dihilangkan. Karakter-karakter tersebut akan melemahkan diri sendiri. Pada era globalisasi ini, karakter tersebut harus diganti dengan kepribadian yang santun, tidak memandang rendah pada orang lain, selalu menghormati orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, dsb. Akibat dari pembelajaran kesantunan berbahasa dalam proses perkuliahan adalah terciptanya SDM berkualitas yang memiliki kepribadian baik.

## **PENUTUP**

Salah satu faktor internal untuk menjadikan SDM yang berkualitas adalah dengan penguatan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan ragam dan situasinya, harus didukung oleh faktor lain yaitu kesantunan berbahasa. Pembelajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan di bangku perkuliahan akan menciptakan SDM yang memiliki jati diri, bermoral, beretika, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, SDM yang dihasilkan bukan hanya SDM yang berkualitas dari segi akademik, tetapi juga berkualitas dari segi moral.

Pembelajaran kesantunan berbahasa dalam proses perkuliahan dapat menimbulkan sikap yang positif seperti menghargai dan menghormati orang lain, tidak merendahkan orang lain, selalu berprasangka baik pada orang lain, tidak

protektif dengan pendapatnya, tidak memojokkan orang lain. Sikap positif ini dapat mahasiswa yang akan membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh negatif yang dibawa oleh pekerja-pekerja asing.

Dengan demikian, SDM yang mempunyai kelebihan di bidang internal diri, tentunya akan memiliki peluang yang besar dalam memenangkan persaingan pada era globalisasi. Oleh karena itu, tenaga pendidik hendaknya selalu menerapkan kesantunan berbahasa di dalam proses perkuliahan. Mahasiswa selalu dimotivasi untuk santun berbahasa, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, T. 2011. *Penggunaan Kesantunan Direktif Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Gunarwan, A. 1994. "Pragmatik: Panduan Mata Burung". Di dalam Soenjono Dardjowi Dojo (editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Jalal, M. 2012. *Problematika Kesalahan Bahasa Pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 92-104.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2017. *Bahasa Indonesia pada era globalisasi*. (Google Scholar)
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zed, M. 2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

